

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan budaya dan trend dalam masyarakat telah menjadikan kecantikan sebagai tujuan utama. Kecantikan konon merupakan anugrah yang terindah bagi seorang perempuan, tak ada yang lebih diimpikan oleh perempuan selain tampil cantik dan mempesona, sebagian perempuan rela mengorbankan tenaga, waktu bahkan harta untuk membayar impian mereka agar menjadi cantik. Kecantikan merupakan modal utama untuk masuk ke dunia kerja, karena dalam dunia kerja mewajibkan perempuan berpenampilan menarik dan memiliki kriteria tertentu. Perempuan yang menarik mendapatkan respek yang positif di tempat kerjanya. Perempuan wajib merawat tubuh dan penampilan fisik secara keseluruhan, karena bentuk tubuh dan penampilan fisik adalah permasalahan yang sering di sorot di masyarakat (Melliana, 2006).

Dianovinina (dalam Listanti, 2013) mengungkapkan bahwa, perempuan yang tidak puas dengan tubuhnya akan merasa sedih, kecewa, dan muncul berbagai emosi negatif lainnya serta malu dan cemas dan hal ini dapat mengganggu aktivitasnya. Adanya anggapan bahwa perempuan yang memiliki tubuh ideal akan mendapatkan respons yang positif hal ini menyebabkan sebagian besar perempuan berusaha mengikuti trend tubuh ideal, tindakan yang diambil para perempuan yang terobsesi

dengan kecantikan yang harus mereka miliki tersebut mulai dari pengurangan berat badan sampai operasi plastik. Misalnya dalam suatu kasus yang belum lama ini terjadi di beritakan melalui Radar kaltara, 2017 di Tarakan Kalimantan Utara seorang perempuan muda meninggal dunia diduga karena mengalami ginjal kering, efek dari suntik putih.

Menurut Listanti (2013), mereka yang masih muda pastinya akan lebih memperhatikan tubuhnya agar bisa tampil semenarik mungkin mereka cemas akan perubahan fisik dan kulit wajah yang menghitam pada diri mereka. Menurut Raharti, (2001) perempuan muda ini dapat diidentikan dengan perempuan yang berumur 18-30 tahunan khususnya mereka yang bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*). *Sales Promotion Girl* (SPG) merupakan seorang perempuan yang menjadi ujung tombak dari pemasaran suatu produk atau sebagai salah satu bagian yang memasarkan langsung produk maupun sampel kepada konsumen.

SPG selalu menampilkan penampilan yang menarik secara fisik, salah satu hal yang menjadi tuntutan saat mereka bekerja adalah penggunaan *make up*. Pusat perbelanjaan ataupun di swalayan akan dijumpai para SPG yang menggunakan *make up* tebal terutama SPG yang bekerja di kosmetik. SPG seolah menjadi simbol cantiknya perempuan moderen, mengingat persyaratan SPG adalah SPG harus cantik, menarik, tinggi, langsing dan putih. Berdandan (penggunaan *make up*) pada SPG merupakan tuntutan pekerjaan agar menarik pelanggan, dan kontruksi cantik yang

dibangun SPG adalah perempuan yang berkulit putih, berambut panjang, hidung mancung, mata bulat dan langsing (Listanti, 2013)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa. SPG kosmetik seharusnya mempunyai penampilan yang enak dipandang oleh mata, sehingga konsumen dapat tertarik dengan produk yang di tawarkan. Pada iklan-iklan lowongan pekerjaan sebagai SPG sering kali mencantumkan penampilan fisik yang menarik seperti cantik dan memiliki tubuh yang ideal sebagai salah satu syarat. Menurut Retnaningsih (dalam Antari & Tubing, 2014) SPG kosmetik yang menjual perlengkapan kecantikan, penampilan fisik sangat diperlukan untuk menarik pelanggan, SPG pada produk kecantikan akan menjadi representasi produk yang mereka jual kepada konsumen.

Penilaian individu terhadap penampilan fisik disebut dengan istilah citra tubuh. Menurut Cash dan Pruzinsky (2002) citra tubuh merupakan penilaian dari pengalaman perasaan seseorang mengenai karakteristik dirinya. Cash dan Pruzinsky (2002), citra tubuh terdiri dari lima aspek, yaitu: (1) Evaluasi penampilan (*Appearance evaluation*) yaitu penilaian mengenai penampilan dirinya. (2), orientasi penampilan (*Appearance orientation*) yaitu perhatian individu terhadap dirinya dan usaha memperbaiki penampilannya. (3) kepuasan area tubuh (*Body areas satisfaction*) yaitu, kepuasann terhadap bagian tubuh. (4) Okecemasan menjadi gemuk (*verweight preoccupation*); kewaspadaan individu terhadap kegemukan.

(5) persepsi terhadap ukuran tubuh (*Self classified weight*) yaitu individu mempersepsikan bentuk tubuhnya.

Menurut Cash dan Pruzinsky (2002) citra tubuh merupakan sikap yang dimiliki seorang terhadap tubuhnya yang dapat berupa penilaian positif dan negatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yunalia dan mahyuvi (2017) menunjukkan bahwa 60,3 % subjek penelitian memiliki citra tubuh negatif dan 39,7% subjek penelitian memiliki citra tubuh positif. Hal ini di dukung oleh penelitian Wiranatha dan Supriyadi, (2015) terdapat 6,1% subjek penelitian yang memiliki citra tubuh sangat rendah, 44,3% subjek penelitian dengan citra tubuh rendah, 42,5% subjek penelitian memiliki citra tubuh tinggi dan 7,1% subjek penelitian memiliki citra tubuh sangat tinggi

Sejalan dengan data tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 24 april 2018, terhadap 5 orang SPG yang bekerja di Mall wilayah Yogyakarta. Pada aspek evaluasi penampilan 3 dari 5 SPG kosmetik, beranggapan bahwa tubuh yang mereka miliki kurang menarik, menurut subjek tubuh yang menarik adalah ketika seorang mempunyai badan yang langsing dan tinggi. Pada aspek orientasi penampilan ke-5 SPG kosmetik tersebut pernah melakukan usaha memperbaiki penampilnya dengan membebel giginya agar kelihatan rapi, mencatok rambutnya agar lebih lurus, memakai mascara agar kelihatan lentik bulu matanya dan sering memakai lulur untuk mendapatkan kulit yang putih. Pada aspek kepuasan area tubuh 3 dari 5 SPG kosmetik tersebut merasa tubuh yang

mereka memiliki kurang memuaskan karena kutit yang mereka miliki kurang putih untuk ukuran seorang perempuan, sedangkan pada kecemasan menjadi gemuk 4 dari 5 SPG kosmetik tersebut sangat cemas bila badan mereka menjadi gemuk, mereka sering mengontrol makanan mereka, dan mereka juga rutin meminum teh hijau untuk menyeimbangkan tubuh mereka. Pada aspek persepsi terhadap ukuran tubuh ke 5 SPG kosmetik beranggapan tubuh yang ideal adalah tinggi, putih, langsing, menurut mereka dengan memiliki kulit yang putih mereka akan terlihat lebih cantik dan mempesona.

Dari penjelasan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa *sales promotion girl* khawatir terhadap penampilan mereka, dan terdapat permasalahan pada citra tubuh SPG kosmetik yaitu Peneliti memperoleh data 3 dari 5 SPG kosmetik menunjukkan citra tubuh yang negatif, yang ditandai oleh aspek evaluasi penampilan mereka beranggapan bahwa tubuh yang dimilikinya kurang menarik, orientasi penampilan mereka pernah mencoba memperbaiki penampilanya, aspek kepuasan area tubuh SPG tersebut merasa tubuhnya kurang menarik, aspek kecemasan menjadi gemuk SPG tersebut sangat cemas menjadi gemuk dan pada aspek persepsi terhadap ukuran tubuh SPG tersebut beranggapan tubuh yang ideal adalah yang putih dan tinggi, sedangkan 2 orang SPG kosmetik mempunyai aspek evaluasi dan kepuasan area tubuh yang sedang karena mereka beranggapan tubuh yang dimiliki sudah ideal.

Menurut Ifdil, Denich, dan Ilyas, (2017) idealnya citra tubuh yang harus dimiliki individu adalah positif, agar ia mampu menerima dirinya sendiri tanpa harus

memikirkan standar tubuh kebanyakan orang. Norvita & Handayani, (2015) menjelaskan perempuan yang memiliki citra tubuh positif mereka akan merasa puas terhadap bentuk tubuh dan penampilannya. Mereka tidak peduli dengan figur perempuan ideal yang ada di masyarakat, mereka akan menerima segala perubahan pada bentuk tubuhnya.

Menurut Cash dan Pruznsky (2002) citra tubuh yang positif akan memfasilitasi kenyamanan sosial sedangkan citra tubuh negatif akan menyebabkan kecemasan sosial dan rasaminder. Hal ini di dukung oleh penelitian yang di lakukan oleh Rombe (2014) dengan citra tubuh positif yang dimiliki maka semakin tinggi tingkat kepuasan seseorang terhadap tubuhnya, begitupun sebaliknya semakin negatif citra tubuh maka semakin rendah tingkat kepuasan seseorang terhadap tubuhnya.

Menurut Melliana (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi citra tubuh antara lain: 1) harga diri, citra tubuh mengacu pada gambaran individu tentang tubuhnya yang dibentuk dalam pikirannya yang lebih banyak dipengaruhi oleh harga diri individu itu sendiri. 2) Perbandingan dengan orang lain, citra tubuh secara umum dibentuk dari perbandingan yang dilakukan individu atas fisiknya sendiri dengan standar ideal yang dikenal oleh lingkungan sosial dan budaya. 3) Keluarga, orang tua memengaruhi perkembangan citra tubuh pada anak-anak melalui modeling, instruksi, dan umpan balik. 4) Identifikasi terhadap orang lain, individu mengagumi suatu tokoh yang dianggapnya ideal dan sering kali menirunya seperti cara berdandannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti memilih faktor harga diri sebagai faktor yang mempengaruhi citra tubuh. Menurut Cash dan Pruznsky (2002) harga diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan citra tubuh, seorang yang memiliki harga diri yang tinggi akan mengembangkan evaluasi yang positif terhadap tubuhnya, sehingga akan menimbulkan kepuasan dalam dirinya termasuk dalam melihat bentuk tubuhnya, namun sebaliknya seorang yang memiliki harga diri yang rendah akan meningkatkan citra tubuh yang negatif. Menurut Melliana (2006) harga diri dapat membentuk citra tubuh yang baik dengan harga diri yang tinggi mereka akan menerima segala kelebihan dan kekurangan, nyaman dengan dirinya sendiri.

Menurut Coopersmith (1967) harga diri merupakan evaluasi individu dan bagaimana individu memandang dirinya sendiri yang mengarah pada penerimaan atau penolakan, dan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki. Sedangkan menurut Cobb (dalam Nurvita & Handayani, 2015) harga diri merupakan penilaian seseorang mengenai dirinya baik penilaian yang positif atau negatif. Coopersmith (1967) mengemukakan ada 4 aspek dalam harga diri antara lain: (1) Kekuatan individu (*power*), kemampuan untuk mempengaruhi dan mengontrol orang lain dan mengontrol dirinya sendiri. (2) Keberartian individu (*significance*) individu akan merasa berarti jika ada penghargaan. (3) Kebajikan (*virtue*) yaitu ketaatan pada nilai, moral, etika, dan aturan-aturan yang berada dalam masyarakat. (4) Kemampuan

(*competence*) kesuksesan memenuhi tuntutan prestasi, dan tugas yang bervariasi untuk tiap kelompok usia.

Bagi kebanyakan perempuan, citra tubuh hampir tidak mungkin dilepaskan dari harga diri, sehingga jika seorang perempuan tidak bahagia terhadap dirinya berahir pada konsekuensi negatif atau harga diri rendah mengakibatkan ketidaknyamanan dan ketidakbahagiaan dengan bentuk tubuhnya (Melliana, 2006). Terutama pada SPG kosmetik yang di tuntut untuk mempunyai penampilan yang menarik. Seorang yang memiliki harga diri tinggi akan mengembangkan evaluasi yang positif terhadap bentuk tubuhnya, karna harga diri yang tinggi menandakan seseorang dapat menerima dirinya sendiri dan menghargai apapun yang ada pada dirinya, namun sebaliknya apabila seseorang memiliki harga diri yang rendah maka akan meningkat citra tubuh yang negatif, hal ini dapat menjadikan seseorang tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya, karena harga diri yang rendah menandakan bahwa seseorang belum dapat menilai dirinya sendiri, menerima dan menghargai yang ada dalam dirinya, sehingga dapat memunculkan pemikiran negatif tentang bagaimana pandangan orang lain terhadap bentuk tubuhnya (Cash & Pruzinsky, 2002).

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, dapat dirumuskan, “Apakah ada hubungan antara harga diri dengan citra tubuh pada Sales Promotion Girl kosmetik?”.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan citra tubuh pada *Sales Promotion Girl (SPG)* kosmetik.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi perkembangan yang dalam kaitanya dengan citra tubuh pada *Sales Promotion Girl* atau SPG kosmetik.

b. Manfaat praktis

Bagi *Sales Promotion Girl*, dapat memberikan informasi dan masukan agar tetap menghargai tubuh atau keadaan tubuh mereka, sehingga dapat mengurangi pikiran negatif tentang pandangan terhadap bentuk tubuhnya.